

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konsep Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Secara geografis, lokasi penelitian berada pada antara kabupaten Badung dan Denpasar. Pada lintang selatan 08°14"01"-08°50"52", dan berada dibujur timur 115°05"03"-115°26"51". Adapun luas wilayah Kabupaten Badung sekitar 418,5 Ha.<sup>1</sup> Sedangkan wilayah kabupaten Denpasar berada pada lintang selatan 08 ° 36"56"-08 ° 42"01", dan berada dibujur timur 115 ° 10"23"-115 ° 16"27", dengan luas wilayah 127,78 Ha. Penelitian lebih difokuskan berada di Gang Ulun Suan Banjar Abiantimbul Desa Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat kabupaten Denpasar provinsi Bali. Keadaan iklim kelurahan pemecutan kelod curah hujan 25,00 Mn, jumlah bulan hujan 6 bulan, suhu rata-rata harian 27 ° C, dan tinggi tempat dari permukaan laut 2,5 mdl.<sup>2</sup>

Jarak tempuh menuju lokasi penelitian di Gang Ulun Suan ini sudah sangat mudah dijangkau oleh kendaraan transportasi apapun, jalan sudah aspal dan kendaraan umum juga mudah didapat. Jarak tempuh dari Surabaya menuju Bali sekitar ±13 jam apabila mengendarai kendaraan transportasi bus. Jarak

---

<sup>1</sup> Jawatan topografi Denpasar, luas wilayah dan letak geografis pulau Bali dan kabupaten/kota tahun 2011

<sup>2</sup> Departemen dalam negeri direktorat jenderal pemberdayaan masyarakat dan jasa tahun 2009, *Format Laporan Profil Desa Dan Kelurahan* lampiran II peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007 Denpasar tahun 2012, 4.

yang ditempuh dari ibukota ke kecamatan sekitar 3 Km/2jam. Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten dengan bermotor selama 3 jam, dan jarak ke ibukota provinsi 5 Km/3 jam. Jumlah kendaran umum kabupaten dan provinsi 30 unit.<sup>3</sup>

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Desa Pemecutan Kelod adalah Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Pemecutan Kelod kecamatan Denpasar Barat, Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Kuta kecamatan Kuta, Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Dauh Puri Kauh kecamatan Denpasar Barat, Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Padang Sambian kecamatan Denpasar Barat. Mengenai batas dan peta wilayah ini berdasarkan peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007.<sup>4</sup>

## 2. Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di Gang Ulun Suan adalah mayoritas penduduk pribumi yang terdiri dari suku Bali. Jumlah Kepala Keluarga  $\pm$  95 Kepala Keluarga (KK), sedangkan tingkat Banjar  $\pm$  389 Kepala Keluarga (KK).<sup>5</sup> Jumlah penduduk di kelurahan Pemecutan Kelod berdasarkan sensus terakhir pada tahun 2012 adalah sebanyak 27.412 orang yang terdiri penduduk laki-laki berjumlah 13.491 orang, sedangkan penduduk perempuan 13.921 orang dan diketahui pada tahun sebelumnya 26.260 orang. Jumlah Kepala Keluarga tahun

---

<sup>3</sup> I Ketut Suparta, *Perangkat Desa Kaur Pembangunan*, Departemen dalam negeri direktorat jenderal pemberdayaan masyarakat dan Desa tahun 2009, *Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan* lampiran II peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007 (Denpasar: t.p., 2012), 4-5.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>5</sup> I Ketut Gd Astawa, S, I. Pem, *Kelian Dinas Dusun Abiantimbul*, Wawancara, Denpasar, 28 Juni 2013.

ini 6.715 Kepala Keluarga (KK), sedangkan jumlah Kepala keluarga tahun lalu 6.329 Kepala Keluarga (KK), dengan tingkat prosentasi perkembangan 1 %.<sup>6</sup> Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin kelurahan Pemecutan Kelod

Jumlah	Jenis kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	KK
Penduduk tahun ini	13.491 orang	13 921 orang	6.715
Penduduk tahun lalu	12.934 orang	13.326 orang	6.329
Presentasi perkembangan	1,1 %		

Sumber Data: Dokumen Resmi Kantor Kelurahan Pemecutan Kelod

### 3. Keadaan Pendidikan

Kesadaran akan pendidikan di kelurahan Pemecutan Kelod cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari jumlah angka pendidikan terakhir yang ditempuh masyarakatnya dan lembaga pendidikan yang ada di kelurahan tersebut. Untuk pendidikan pada umat Hindu di Gang Ulun Suan juga cukup baik, mereka hampir 9 tahun belajar dan ada juga yang sampai sarjana sehingga mampu menjadi abdi bagi masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan di kelurahan Pemecutan Kelod akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:<sup>7</sup>

<sup>6</sup>I Ketut Suparta, *Perangkat Desa Kaur Pembangunan*, Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan, 2.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 60-61.

**Tabel 3.2**

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	SD	1870
2	SLTP	3629
3	SLTA	16030
4	D1	407
5	D2	208
6	D3	404
7	S1	1823
8	S2	80
9	S3	1
10	Lain-lain <sup>8</sup>	2960
Jumlah		27412

Sumber Data: Dokumen Resmi Kantor Kelurahan Pemecutan Kelod

#### 4. Keadaan Keagamaan

Bila dilihat dari data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa penduduk kelurahan Pemecutan Kelod sebagian besar adalah beragama Hindu dan sisanya adalah Islam, Kristen, Khatolik, dan Budha. Semua agama-agama tersebut hidup berdampingan secara harmonis. Hal itu bisa dilihat dari tiadanya konflik yang terjadi diantara pemeluk agama-agama tersebut.<sup>9</sup> Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah penganut agama di kelurahan Pemecutan Kelod dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

<sup>8</sup> Lain-lain: ada yang sekolah namun belum tamat, dan ada yang tidak sekolah atau mengikuti sekolah keterampilan

<sup>9</sup> Departemen dalam negeri direktorat jenderal pemberdayaan masyarakat dan jasa tahun 2009, *Format Laporan Profil Desa Dan Kelurahan* lampiran II peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007, Denpasar, 2012, 20.

**Tabel 3.3**

## Jumlah Umat Menurut Agama dan Jenis Kelamin

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	4100 orang	3723 orang
Kristen	395 orang	303 orang
Katholik	232 orang	240 orang
Hindu	8.530 orang	9.539 orang
Budha	234 orang	156 orang
Khonghucu	-	-
Jumlah	13491 orang	13961 orang

Sumber Data: Dokumen Resmi Kantor Kelurahan Pemecutan Kelod

Keadaan keagamaan, mayoritas beragama Hindu, Keadaan prasarana peribadatan masjid ada 1 buah, langgar/surau/mosholla ada 6 buah, gereja kristen 3 buah, gereja katholik tidak ada, wihara 1 buah, dan pura 29 buah.<sup>10</sup> Di gang ulun suan terdapat dua Pura besar,yaitu Pura Dalem Ulun Suan dan Pura Segara Sunyi. Biasanya setiap tahun umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan ritual suci sebagai bentuk rasa syukur dengan kepercayaan kedatangan roh maha agung dengan meminjam jasad para Pemangku adat disebut *Kerawuhan*<sup>11</sup> dari berbagai dalam negeri maupun luar negeri seperti

<sup>10</sup>I Ketut Suparta, *Perangkat Desa Kaur Pembangunan*, Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan., 41-42.

<sup>11</sup>*Kerawuhan* adalah peminjaman jasad para Pemangku atau orang suci yang sudah dilukat atau disucikan dengan ritualnya untuk para roh maha agung dalam kepercayaan umat Hindu.

Bali, Mekkah, India, China, dan Solo. Hampir ada 30 Pemangku di Gang Ulun Suan yang mendapat amanat *Kerawuhan* dari Sang Hyang Widhi.<sup>12</sup>

**Tabel 3.4**

Jumlah Prasarana Peribadatan

Prasana peribadatan	Jumlah
Masjid	1 buah
Langgar/Surau/Musholla	6 buah
Kristen	3 buah
Katholik	-
Wihara	1 buah
Pura	29 buah

Sumber Data: Dokumen Resmi Kantor Kelurahan Pemecutan Kelod

## 5. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi dalam hal mata pencaharian umat Hindu di Gang Ulun Suan kelurahan Pemecutan Kelod sangat beragam dari jumlah yang dipaparkan kelompok mata pencaharian tertinggi adalah pegawai negeri sipil, pengusaha kecil menengah dan wirausaha. Maka untuk lebih lengkapnya mengetahui bagaimana jumlah kelompok mata pencaharian masyarakat di daerah Kelurahan Pemecutan Kelod<sup>13</sup> dijelaskan sebagai berikut:

<sup>12</sup>Anak Agung Bagus Wirata, Pemangku, wawancara, Denpasar, 21 juni 2013.

<sup>13</sup>I Ketut Suparta, perangkat Desa kaur pembangunan, Departemen dalam negeri direktorat pemberdayaan masyarakat dan Desa tahun 2009, *Daftar Isian Tingkat Perkembangan*

**Tabel 3.5**

Jumlah Pekerjaan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian	Jumlah
Petani	88 orang
Pegawai negeri sipil (PNS)	506 orang
TNI	65 orang
POLRI	48 orang
Dokter, Bidan, dan perawat swasta	45 orang
Tukang	388 orang
Lain-lain <sup>14</sup>	7037 orang
Jumlah	8177 orang

Sumber Data: Dokumen Resmi Kantor Kelurahan Pemecutan Kelod

## 6. Keadaan Sosial dan Budaya

Keadaan sosial masyarakat di kelurahan Pemecutan Kelod cukup baik, mereka sudah mampu menyadari pentingnya kebersihan dan kesehatan terlihat dari pemenuhan kebutuhan air bersih menggunakan sumur gali ada 845

---

*Desa Dan Kelurahan* lampiran II peraturan menteri dalam negeri nomor 12 tahun 2007 tentang pedoman penyusunan dan pendayagunaan data profil Desa dan kelurahan, Denpasar, 2012, 12-13.

<sup>14</sup> Mata pencapaian: pemulung, Pengrajin industri rumah tangga lainnya, Karyawan perusahaan swasta, Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan, Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan, Pemilik usaha informasi dan komunikasi, Kontraktor, Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata, Pemilik usaha hotel dan penginapan lainnya, Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran, Dukun/paranormal/supranatural, Jasa pengobatan alternatif, Dosen swasta, Guru swasta, Pensiunan Swasta, Pengacara, Notaris, Jasa konsultasi manajemen dan teknis, Seniman/artis, Pembantu rumah tangga, Sopir, Buruh migran perempuan, Buruh migran laki-laki, Usaha pengerah tenaga kerja, Wiraswasta, Jasa penyewaan peralatan pesta, Tidak mempunyai mata pencapaian tetap.

keluarga, pelanggan PAM 3320 keluarga, dan sumur pompa 982 keluarga.<sup>15</sup> Jumlah posyandu 15 unit, jumlah kader posyandu aktif 75 orang, jumlah pembina posyandu 1 orang, jumlah dasawisma 15 dasawisma, pengurus dasawisma 150 orang.<sup>16</sup>

Disamping itu, masih ada budaya yang tidak dapat ditinggalkan seperti bermain *Ceki* dan minum miras. Jumlah penduduk yang memiliki kebiasaan berjudi 200 orang, jenis perjudian yang ada diDesa/kelurahan ini 2 orang, jumlah warung/toko yang menyediakan miras 10 buah, penduduk yang mengkonsumsi miras 25 orang. Selain itu, ada sedikit masalah kesejahteraan sosial yaitu jumlah pengemis jalanan 15 orang dan cacat fisik 8 orang.

## 7. Keadaan Sistem Tata Pemerintahan

Keadaan Sistem pemerintahan di Desa Pemecutan Kelod cukup tersistem, terdiri dari Kelian, Kepala Desa, dan Kepala camat. Selain itu, untuk menjaga keamanan juga ada anggota hansip dan linmas 31 orang, buku anggota hansip dan Linmas 1 jenis jumlah pos jasa induk Desa/kelurahan 3 pos.<sup>17</sup> Jumlah organisasi anggota lembaga kemasyarakatan Desa/kelurahan 34 organisasi.<sup>18</sup> Alamat kantor LKD/LKK ada di lembaga kemasyarakatan Desa LKMD/LKMK, PKK, KARANG TARUNA Jl. Imam bonjol No. 180 Denpasar.<sup>19</sup> Sarana dan Prasarana olah raga<sup>20</sup> lapangan Volly 2 buah. Prasarana

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 22-24.

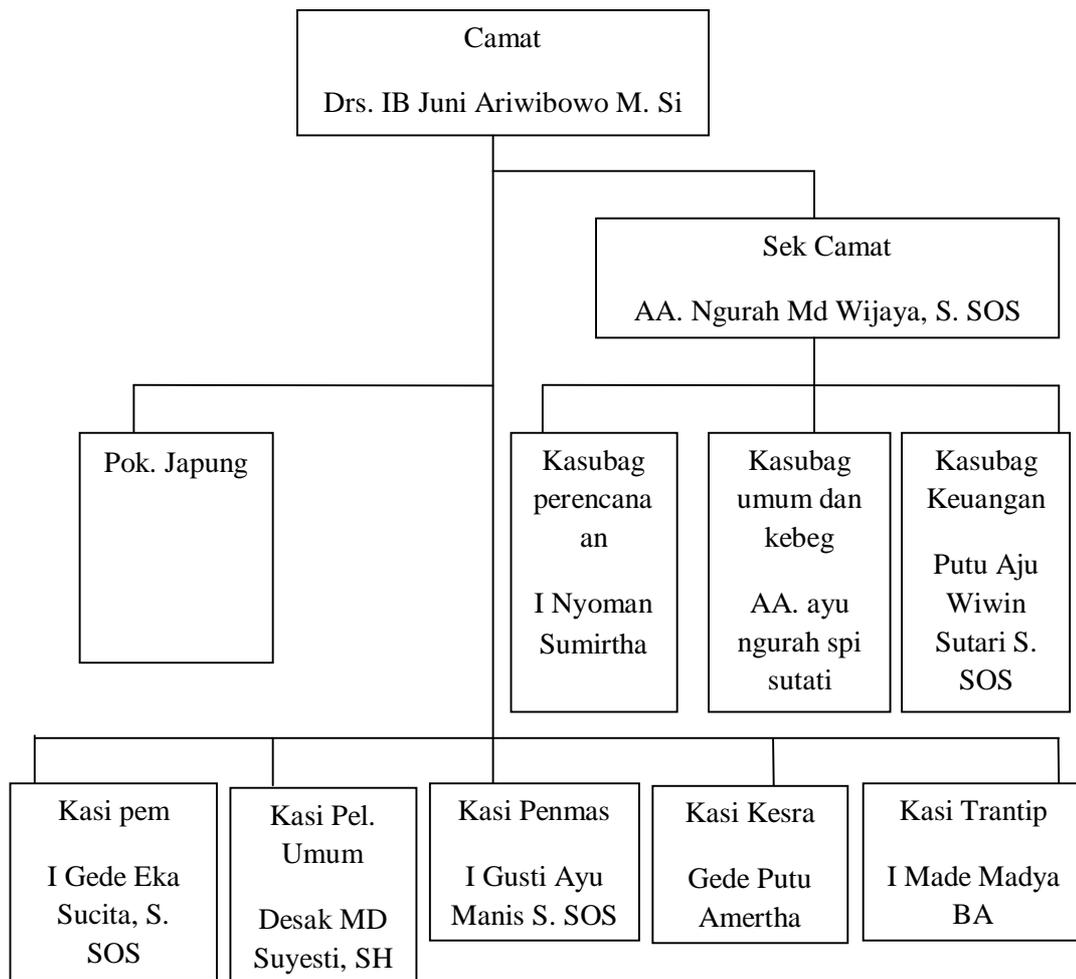
<sup>18</sup> *Ibid.*, 32.

<sup>19</sup> I Ketut Suparta, *Perangkat Desa Kaur Pembangunan*, Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan., 23-24.

dan sarana kesehatan puskesmas 1 unit. Prasarana energi dan penerangan listrik PLN 1 unit.

**Tabel.3.6**

**STUKTUR ORGANISASI KECAMATAN DENPASAR BALI<sup>21</sup>**

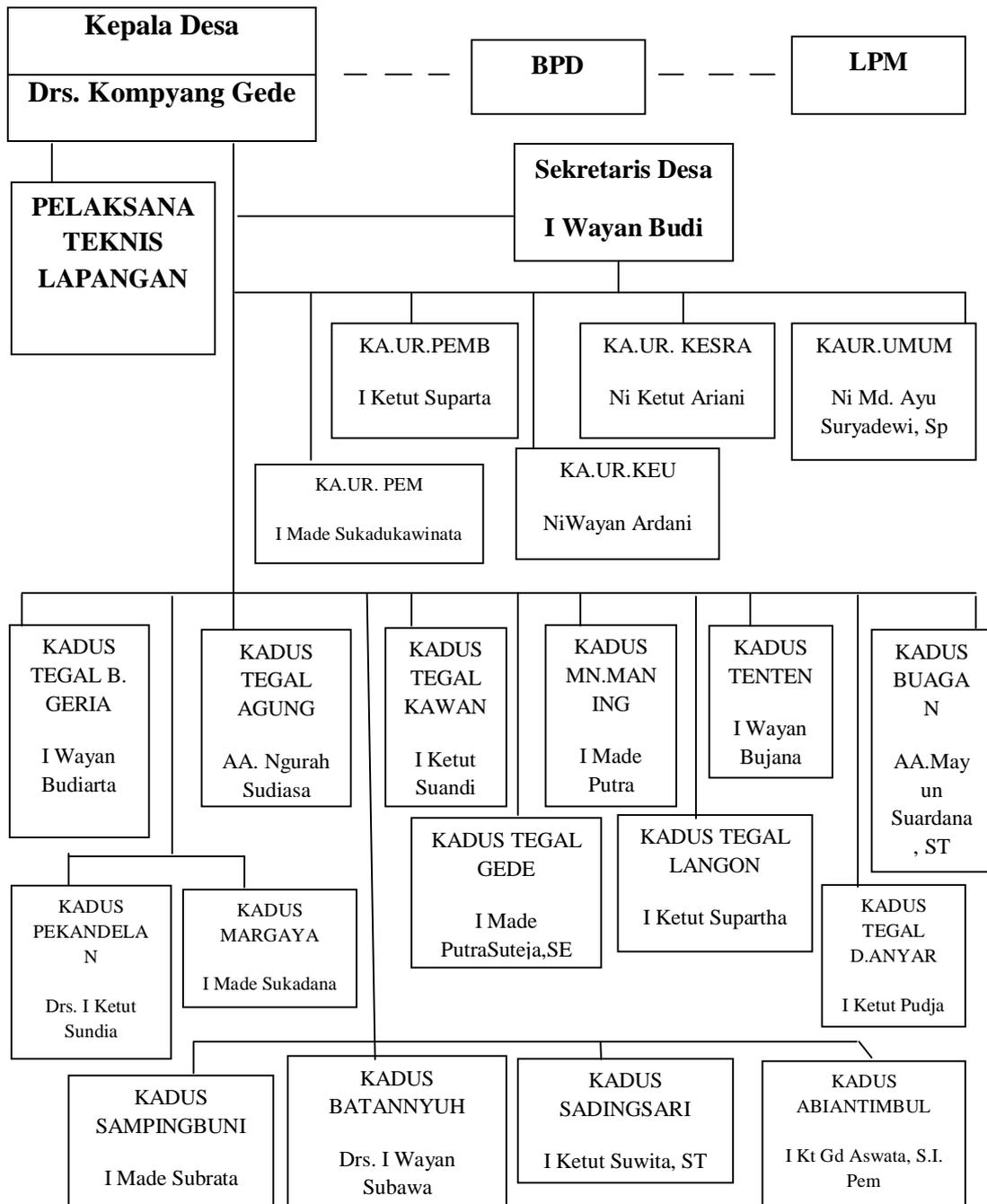


<sup>20</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>21</sup> Dokumentasi pribadi diambil pada jum'at 21 juni 2013 pukul 10.30 WITA di kantor kecamatan Denpasar Barat, Penjelasan: Dari struktur organisasi kecamatan denpasar barat diatas diketahui bahwa Kepala camat bernama Drs. IB Juni Ariwibowo M. Si, sekretaris camat bernama AA. Ngurah Md Wijaya, S. SOS, Kasubag perencanaan: I Nyoman Sumirtha, Kasubag umum dan kebeg: AA. Ayu Ngurah Spi Sutati, Kasubag Keuangan: Putu Aju Wiwin Sutari S. SOS, Kasi pem: I Gede Eka Sucita, S. SOS, Kasi Pel. Umum: Desak MD Suyesti, SH, Kasi Penmas: I Gusti Ayu Manis S. SOS, Kasi Kesra: Gede Putu Amertha, Kasi Trantip: I Made Madya BA.

Tabel. 3.7.

**SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA DAN PERANGKAT  
DESA PEMECUTAN KELOD<sup>22</sup>**



<sup>22</sup>Hilda Ilmawati, mahasiswa, Dokumentasi, Denpasar, 25 Juni 2013.

Dari struktur diatas dapat diketahui bahwa garis lurus merupakan saling berhubungan dan diandil kuasa oleh seorang Kepala, sedang garis putus-putus badan bertugas membantu jalannya operasional dari kinerja kelurahan. Nama Kepala Desa Drs. Kompyang Gede, masa jabatan Kepala Desa selama 6 tahun, jumlah anggota BPD 11 orang, jumlah aparat pemerintahan Desa 23 orang<sup>23</sup>. Deskripsi lokasi penelitian di Gang Ulun Suan Desa Pemecutan kelod ini digunakan sebagai alat bahan bukti bahwasannya penelitian ini benar dilakukan oleh peneliti sebagai sumber data Primer.

## **B. Konsep Temuan (Studi Makna Simbolik)**

### **1. Makna Simbolik Hari Raya Nyepi ditinjau dari sejarah**

Sebagian besar umat Hindu di Gang Ulun Suan tidak mengetahui secara detail tentang sejak kapan pelaksanaan prosesi ritual Hari Raya Nyepi dan tidak mengetahui sejarah kenapa Hari Raya Nyepi dianggap suci dan dirayakan setiap tahunnya. Para tokoh agama hanya mengacu pada perhitungan kalender Saka Bali<sup>24</sup> dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu. Mereka hanya mengikuti tradisi ajaran nenek moyang secara turun temurun yang telah dilaksanakan. Melalui tradisi inilah umat Hindu mampu mempererat antar *Dharma* (seluruh agama) dan memperdalam keilmuan mereka pada sumber kitab Weda serta mampu memaknai simbol-simbol yang *Dipasupati*<sup>25</sup> dengan

---

<sup>23</sup> I Ketut Suparta, *Perangkat Desa Kaur Pembangunan*, Daftar Isian Potensi Desa Dan Kelurahan., 22.

<sup>24</sup> Kalender Saka Bali yaitu sistem penanggalan yang digunakan oleh orang Hindu Bali dan Lombok, kalender ini merupakan kalender unik yang memasukkan unsur-unsur budaya lokal. Lihat juga [http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Bali) (Senin, 04 Maret 2013, 21.55)

<sup>25</sup> *Dipasupati*: disakralkan

nilai spirit tinggi dalam beragama. Mereka selalu melestarikan ajaran agama dan budaya, salah satu upaya umat Hindu di Gang Ulun Suan dalam mengenalkan ritual keagamaan sudah diterapkan sejak dini, yaitu melalui alat komunikasi diharuskan dengan memakai bahasa Bali, mengenalkan dan mempraktikkan pembuatan banten dan canang, serta selalu memberikan *Dharma Wacana* (ceramah agama) kepada anak-anaknya.

Selain itu, generasi muda diharapkan bisa memahami ajaran dan budaya agar tetap dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan Hari Raya Nyepi dari tokoh agama/pedanda kemudian disampaikan pada tokoh agama dimasing-masing Pekraman Desa dalam setiap ritual/upacara keagamaan. Hal tersebut akan bermanfaat ketika melaksanakan serangkaian prosesi ritual Hari Raya Nyepi, karena memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk mencari ketenangan sesama hidup dan sedharma (bagi seluruh umat manusia), sarana yang digunakan ada yang berupa sesaji, sesaji ini berguna sebagai alat menghaturkan agar *Bhuta Kala* tidak mengganggu pada ritual *Ngesange* (sehari sebelum Nyepi).<sup>26</sup> Seiring dengan perkembangan dunia ilmu pengetahuan ada beberapa ritual yang mulai sedikit mengalami pengaruh modernisasi seperti ritual *Melis* yang harusnya dengan berjalan kaki, namun sudah sejak tiga tahun terakhir mulai menggunakan kendaraan bermesin. Hal ini tidak menjadikan umat Hindu di Gang Ulun Suan resah, karena mereka tetap melaksanakan perintah agama dan budaya yang masih saling berhubungan.

---

<sup>26</sup> I Made Mangku Kapur, Pemangku, Wawancara, Denpasar, 30 Juni 2013.

Bagi umat Hindu bukan hal taboo untuk melaksanakan perintah agama dan membudayakan budaya dengan beberapa sarana simbol-simbol penuh makna dan mempunyai nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya umat Hindu di Gang Ulun Suan. Mereka memahami agama sebagai suatu keyakinan batin yang tertuang melalui pengamalan perilaku berbentuk konsep budaya untuk senantiasa beribadah memohon perlindungan, kesehatan, kelancaran rizki, keberkahan hidup, kemudahan dalam menghadapi cobaan, dan segala hal yang berkaitan dengan jiwa raga hanya kepada Sang Hyang Widhi. Salah satu bentuk perilaku mereka dalam beribadah kepada Sang Hyang Widhi dapat dilihat ketika merayakan Hari suci Nyepi dengan maksud dan tujuan tertentu, namun memiliki nilai-nilai moralitas dan spiritual tinggi.

Maksud dari pelaksanaan prosesi ritual Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan cukup menarik. Mereka memakai konsep dasar unsur-unsur *Pancamahabhuta* yang terdapat pada makro (*Bhuana Agung*) dan mikro (*Bhuana Alit*) kosmis. *Bhuana Agung* yaitu segala hal yang mencakup seluruh alam semesta beserta isinya, terdiri dari *Pertiwi* berarti tanah, *Apah* berarti air, *Teja* berarti api atau sinar, *Bayu* berarti udara, dan *Akasa* berarti ether atau langit. *Bhuana Alit* yaitu segala hal yang mencakup diri manusia sendiri.<sup>27</sup>

Suatu hal yang indah dan menarik ketika melihat, ikut, dan merasakan manifestasi umat Hindu dalam memahami Sang Hyang Widhi sebagai Tuhan dalam keyakinan agamanya, sesuai dengan Atharhweda X.2.23, bahwa

---

<sup>27</sup> Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 11 Maret 2013.

Tuhan Yang Maha Esa bersemayam dan berwujud sebagai para Dewa. Tuhan yang Maha Esa bersemayam pada media-media yang suci. Tuhan yang Maha Esa adalah abadi /*kala* (tak terhancurkan) dan dia adalah pelindung yang ulung.<sup>28</sup>

*Bhuana Alit* lebit kecil dan *Bhuana Agung* lebih besar, bahwa manusia itu adalah mikro kosmos/*Bhuana Alit* dan Tuhan adalah makro kosmos/*Bhuana Agung*. *Bhuana Alit* meliputi makhluk hidup yaitu energi yang bersatu membentuk satu kesatuan. Sedangkan *bhuana agung* meliputi matahari, bulan, dan bumi. Semua hal ini adalah perwujudan Tuhan yang memiliki kekuatan sebagai pembentuk semesta jagat alit dan agung.<sup>29</sup>

Konsep *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* tercermin dari 5 konsep prosesi ritual Hari Raya Nyepi. Tujuannya secara umum sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi yang maha Agung telah menciptakan manusia, alam, dan segala hal yang *Niskala* (makhluk gaib/tidak semua panca indera dapat menjangkau) maupun *Sakala* (dapat djangkau oleh panca indera). Secara umum prosesi ritual Hari Raya Nyepi di Bali adalah dari *Melis*, *Pengembang* (hari tenang), *Tawur Kesanga*, *Nyepi*, *Ngempak Geni*.<sup>30</sup> Dibawah ini akan dijelaskan rentetan ritual Hari Raya Nyepi umat Hindu di Gang Ulun Suan pada bulan Maret hari sabtu sampai Rabu tanggal 9-13 Maret 2013. Untuk

---

<sup>28</sup> I Made Titib, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, (Surabaya: Paramita, 1996), 169-170.

<sup>29</sup> Armajaya, Warga Gang Ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 22 Juni 2013.

<sup>30</sup> Dokumentasi Siaran langsung dari Bali tv, Denpasar, 11 Maret 2013.

waktu dan hari pelaksanaan Hari Raya Nyepi tidak bisa dipastikan sama dari tahun ketahun, karena menyesuaikan dengan kalender Saka Bali.

## 2. Makna Simbolik Hari Raya Nyepi ditinjau dari prosesi ritual

Pada pembahasan makna simbolik tentang prosesi ritual Hari Raya Nyepi, peneliti membagi prosesi ritual menjadi 3 waktu, yaitu pra Nyepi, Nyepi, dan pasca Nyepi. Pra Nyepi meliputi ritual *Melis*, *Pengembang*, dan *Ngesange*. untuk *Catur Bratha* penyepian meliputi *Amathi Geni*, *Amathi Karya*, *Amathi Lelungan*, dan *Amathi Lelanguan*. Sedangkan Pasca Nyepi meliputi *Ngempak Geni* dan ada acara pasar *Majelangu* atau pasar dadakan setiap setahun sekali setelah *Catur Bratha* penyepian yang berada di Kuta. Namun sebelum menjelaskan lebih lanjut, hal unik lain yang dilaksanakan umat Hindu di Gang Ulun Suan sebelum melaksanakan prosesi ritual Hari Raya Nyepi yang wajib diikuti adalah melaksanakan sembahyang *Bajre*(perantara haturan persembahyangan) agar senantiasa mendapat keselamatan dari Sang Hyang Widhi.

Cara sembahyang yaitu, membawa sarana untuk sembayang, bunga tiga warna, kemudian tangan mengucup diangkat kosong, bunga warna merah berarti surya/matahari, melinggih dan *Kewangen*/ daun yang dikojong, untuk bathara mengucapkan rasa syukur dengan tangan kosong baru *Tirtha* yaitu dengan *Meketis* 3x, minum 3x raup 1x *Meketis* (mengusap sebagian Kepala) 3x. Jumlahnya ada 10. Kemudian memakai *Bija* : beras di kening atau didada. Kemudian memakai melukat: pakai benang kepala dan tangan warna putih

disebut *Sedep Tebus* agar panjang umur, pengikat dan kuat. selain itu ada juga istilah benang *Sidatu* disebut *Pinget* warna putih, hitam, dan merah. Bermakna Brahma, Wisnu, dan Siwa.<sup>31</sup> Berikut ini akan dipaparkan 5 konsep Prosesi ritual perayaan Hari Raya Nyepi terdiri dari *Melis*, *Pengembang*, *Ngesange*, *Nyepi*, dan *Ngempak Agni*,<sup>32</sup> sebagai berikut:

**a. Pra Nyepi meliputi ritual *Melis*, *Pengembang*, dan *Ngesange***

*Melis* berarti tindakan suci penuh nilai-nilai simbolik. Simbol utama ritual *Melis* adalah kesucian terdapat pada beberapa simbol yaitu pakaian bernuansa serba warna putih polos baik dari kalangan Pemangku maupun umat biasa. Busana inilah yang menyatukan umat Hindu di Gang Ulun Suan untuk berbondong-bondong pergi ke *Segara* untuk menyucikan batin dan jasmani di *Bhatara Durga*/laut. Hal ini mereka lakukan sebagai simbol mengagungkan keagungan Tuhan yang telah memberikan berkah dari hasil alam yang terjaga selama setahun. Umat Hindu di Gang Ulun Suan serentak berjalan dari Pura Desa menuju jalan raya dengan membawa *Arca-Arca* suci dan Dewa agar ikut disucikan ketika berada di *segara*. Tujuan dari *melis* ini mampu mengedepankan persatuan kesatuan, dan kebersamaan umat.

Selain itu, sebelum *Melis* juga ada persiapan bagi para Pemangku yang bertugas untuk mengkidung pada malam hari. Kidung yang dibaca adalah kidung *Warga Sari*, khusus kidung untuk *Melasthi*. *Melis* merupakan simbol kesucian batin dan jasmani umat Hindu dan seluruh alam semesta.

---

<sup>31</sup>Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, 22 Juni 2013

<sup>32</sup>I Made Mangku Kapur, Pemangku, *Wawancara*, Denpasar, 30 Juni 2013.

*Melis* adalah ritual yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2013. Lebih umumnya biasanya dilaksanakan 3 hari sebelum *Catur Bratha* penyepian, sesuai dengan aturan adat masing-masing Banjar. Tempat *Melis* diarahkan ke semua aliran air (*Tirtha Amerthi*) seperti laut, sungai, dan danau. Tujuan *Melis* pada esensinya sebagai penebusan dosa yaitu untuk hidup lebih benar dengan upaya memperbaiki diri dengan kekuatan spiritual menjauhkan dari kegelapan.

Persiapan *Melis* diantaranya sebelum berangkat ke *Segara* adalah sebagai berikut: *Pertama*, umat Hindu melakukan sembahyang dirumah masing-masing kemudian dilanjutkan di Pura yang dipimpin oleh Pemangku. *Ke dua*, umat Hindu membawa *Canang* 1 buah per-Kepala keluarga atau perwakilan bukan individu. *Ke tiga*, membawa sarana sembahyang secara individu berisi bunga dan dupa, arak berem ditaruh didalam *Bolor*<sup>33</sup> kemudian menyiapkan *Canang* berisi *Ceper*<sup>34</sup>, tebu<sup>35</sup>, pisang<sup>36</sup>, beras kuning, *Porosan*, emping, sampyan uras, baru dikasih bunga, kemudian diberi *Kembang Ramping*<sup>37</sup>, *Sesari* dan lalapan/oleh-oleh pada waktu sembahyang di segara pantai Kuta. Kemudian, pada waktu *Melis* di segara mempersiapkan *Sanggar Surya*<sup>38</sup> digunakan untuk tempat *Canang*, *Sesajen*,

---

<sup>33</sup> *Bokor*: tempat untuk *Canang*

<sup>34</sup> *Ceper*: alas didalam *Canang*

<sup>35</sup> Tebu dibidang ritual berarti hidup berumpun, lambang keluarga yang hidup dalam asas kebersamaan dalam satu rumah seataap. Mengandung arti lambang kebajikan, keselamatan, dewasa/jenjang, dan cinta Kasih.

<sup>36</sup> Pisang: jantung pisang lambang satu kerelaan hati

<sup>37</sup> *Kembang Ramping*: daun pandan yang diiris tipis-tipis

<sup>38</sup> *Sanggar Surya*: bentuk sanggar yang khusus ketika berada di Laut menghadap kepada Sang Hyang Baruna ketika ritual *Melis* untuk masing-masing Pura Desa atau sebagai tempat banten, sesaji, dan benda-benda suci yang akan disucikan.

dan *Bethara* yang sebelumnya diusung oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan dari Pura Desa menuju *Segara*. Mereka mengusung semua benda-benda yang *Dipasupati*, khusus bagi perempuan dan laki-laki dalam keadaan suci<sup>39</sup>. Benda-benda yang diusung seperti *Bhatara Nage*<sup>40</sup>, *Metajuh*, Dewa Ayu, *Arca-Arca*/patung laki-laki dan perempuan, dan *Pratime* didalam *Auban*<sup>41</sup>, dan sebagainya.

Setelah semua persiapan sudah siap dihaturkan, kemudian umat Hindu dengan memakai pakaian adat serba warna putih mengusung semua benda yang dipasupati menuju *segara* di Kuta. Mereka berangkat dari Pura Pakreman sekitar pukul 8.00 WITA-pagi. Namun, sudah hampir 3 tahun ini umat Hindu di Gang Ulun Suan ketika melaksanakan ritual *Melis* menuju *segara* memakai alat transportasi berupa truk untuk mengangkut seperti *Bhatara Nage*, *Metajuh*, Dewa Ayu, *Arca-Arca*/patung laki-laki dan perempuan, dan *Pratime* didalam *Auban*, *Bhatara Nage*, dan sebagainya yang akan disucikan dan membawa perlengkapan banten sebagai persembahan serta umat Hindu di Gang Ulun Suan beserta para Pemangku.<sup>42</sup>

Selain itu, hal menarik lain untuk diketahui adalah para Pemangku berdoa bersama menghaturkan sembahyang Bhakti menghadap ke laut beserta haturkan semua banten dan sesaji beserta ayam dan itik yang

---

<sup>39</sup>Umat Hindu sangat memahami kesucian, tidak diperbolehkan umat Hindu yang dalam keadaan kotor seperti perempuan Haid untuk mengusung benda-benda *pasupati*.

<sup>40</sup> *Bhatara Nage* berarti perwujudan Tuhan dalam bentuk Naga

<sup>41</sup> *Auban*: tempat benda-benda suci seperti *pratime*, uang kepeng, dan sebagainya

<sup>42</sup> Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 10 Maret 2013.

setelahnya dicabut bulunya dan dilepaskan sebagai simbol pelepasan, Kemudian dilanjutkan dengan *Ngelebar*<sup>43</sup> ke masing-masing pura oleh para Pemangku dan ada acara *Merauhan*<sup>44</sup> bagi yang *Kerawuhan*. Setelah itu, ritual melis selesai. umat Hindu di Gang Ulun Suan juga membawa kembali semua benda-benda suci seperti *Bhatara Nage*, *Metajuh*, *Dewa Ayu*, *Arca-Arca*/patung laki-laki dan perempuan, dan *Pratime* didalam *Auban*, dan sebagainya ke Bale Agung Pura Desa.

Setelah melaksanakan *Melis*, keesokan harinya disusul dengan hari *Pengembang* yang merupakan simbol hari tenang, dimana umat Hindu tidak diperkenankan beraktifitas terlalu sibuk namun tetap melaksanakan *Dharma*. Mereka lebih khusus untuk beribadah kepada Sang Hyang Widhi agar mendapat ketenangan batin dan pengosongan diri untuk selalu mengingat Tuhan. Selain itu, *Pengembang* ini disebut juga *Nyejar* yaitu *Bhatara* (para dewa yang setelah disucikan ke laut) kemudian didiamkan satu hari di Bale Agung Pura Desa.<sup>45</sup>

Pada malam harinya para Pemangku membaca Kidung *Mecaru* dengan menyairkan kidung Pupuh Jerom.<sup>46</sup> Kidung-kidung ini dibaca dengan lantunan yang berbeda-beda dan merdu. *Pengembang* merupakan simbol hari tenang, dimana umat Hindu secara individu mendekati diri kepada Tuhan tanpa ada batasan. Selain itu, mereka juga sudah mulai

---

<sup>43</sup> Ngelebar: para Pemangku menghaturkan doa pada masing-masing pura Desa

<sup>44</sup> Merauhan: bagi Pemangku yang nyungsum dan menyerahkan diri kepada Sang Hyang Widhi dengan meminjamkan jasad

<sup>45</sup> I Made Mangku Kapur, Pemangku, Wawancara, Denpasar, 30 Juni 2013.

<sup>46</sup> Nyoman Regik Giartha, Pemangku guru mengkidung, *Wawancara*, Denpasar, 10 Juli 2013.

mempersiapkan beberapa bahan untuk membuat sesaji khusus ketika fajar mulai terbit pada ritual *Ngesange*.

Setelah hari *Pengembang* dilanjutkan dengan ritual *Ngesange*, dimana umat Hindu di Gang Ulun Suan sudah mulai cukup sibuk dengan berbagai acara dari pagi sampai malam. Mereka disibukkan dengan persiapan banten, sesaji, dan festival ogoh-ogoh. Ritual *Ngesange* ini bertujuan untuk menetralsir keadaan alam menjadi murni terhindar dari keburukan. Ritual *Ngesange* yang dilaksanakan adalah *Butha Yajna* dengan *Caru* terdiri dari ayam dan itik berarti simbolisasi dari *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*. Tujuannya untuk membersihkan *Bhuta Kala* jagat alam. *Butha kala* adalah tidak nyaman. Tawur untuk mengembalikan diri kemurnian alam, karena manusia telah berhutang kepada alam. Simbolis *Ngesange* dengan persembahan memberikan makanan yang berarti harmonis atau yang indah. *Bhuta Yajna* diatur sesuai dengan wilayah dari Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, Desa, maupun Pura. *Ngesange* biasanya dilakukan di perempatan. Selain itu, ada istilah Pengerupukan dengan tabur beras, alat yang berbunyi sekitar pukul 18.00 WITA disekitar rumah mengelilingi rumah tiga kali untuk menghilangkan *Bhuta Kala*. Selain itu, terdapat juga di depan rumah masing-masing rumah umat Hindu di Gang Ulun Suan sebuah *Sanggah Cucuk* yang berisi banten *Daksina*, peras

ajuman, banten danan, tumpeng ketan, dan penyeneng yang sudah diberi mantra Bhuta Yajna.<sup>47</sup> Yaitu:

*Katur Ring bathara Kala lan Bhatara Durga*

*Katur Ring Bhuta Raja lan Sang Kala Raja*

*Katur Ring Bhuta Bala lan Sang Kala Bala*

Artinya

Menghaturkan kepada Bhatara Kala dan Bhatara Durga

Menghaturkan kepada Bhuta Raja dan Kala Raja

Menghaturkan kepada Bhuta Bala dan Kala Bala

Mantra diatas dibaca ketika memberikan persembahan kepada *Bhuta Kala* ketika semua sesaji sudah disiapkan. Ada banyak persiapan ketika ritual *Ngesange* dilaksanakan, yaitu mempersiapkan banten, sesaji, pajegan dan patung Ogoh-Ogoh yang satu bulan sebelumnya sudah dirangkai. Bahan dari pembuatan Ogoh-Ogoh diantaranya bambu */Tieng* untuk alas ogoh-ogoh, koran, gabus, kawat jaring, besi, cat, rambut jadi, plastik mika, kain batik, dan lem.<sup>48</sup> Pembuat patung Ogoh-Ogoh di Banjar Abiantimbul adalah Made Kare dan Raih sebagai pembuat, Gung Gus Alit sebagai Desain, dan Gunawan, Gung Ade serta teman lainnya sebagai pembantu Ketika pengerupukan *Bhuta Kala* disimboliskan dengan budaya Ogoh-Ogoh. Menurut sejarah Ogoh-Ogoh merupakan tradisi dari perwujudan ritual *Bhuta Yajna* dan roh leluhur. Ogoh-ogoh ini sebagai simbol pengusiran *Bhuta Kala* dengan membawa obor, bawang merah dan

---

<sup>47</sup> Buk Komang, Warga Gang ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 21 Juni 2013.

<sup>48</sup> Gung Gus Alit dan Gung Ade, Remaja Gang Ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 21 Juni 2013.

alat yang dapat dipukul. Pada esensinya *Bhuta Kala* adalah ruang waktu yang gelap, sehingga ketika manusia dalam kegelapan membutuhkan api sebagai penerang jiwa dan menemukan ketenangan batin untuk selalu ingat serta mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi.

Patung Ogoh-Ogoh sebelum diarak harus disembahyangkan terlebih dahulu dimasing-masing Banjar, kemudian baru diarak diiringi dengan musik *Gamelan Bleganjur* melintasi jalan. Ogoh-Ogoh dalam perkembangannya adalah budaya yang berhubungan dengan adanya *Bhuta Kala* yang apresiatif. Bagi umat Hindu yang memahami ajarannya setelah Ogoh-Ogoh diarak, diwajibkan untuk dibakar atau dibuang dilaut, tidak boleh disimpan dan limbahnya harus dibersihkan, hal ini karena agar *Bhuta Kala* juga tidak mengganggu ketika *Catur Bratha* Penyepian berlangsung.

Untuk para penabuh *Gamelan Bleganjur* pada Banjar Abiantimbul ketika mengiringi Ogoh-Ogoh dikhususkan bagi laki-laki berjumlah 25 orang. Pakaian mereka juga khusus bernuansa gelap. Festival Ogoh-Ogoh biasanya dilaksanakan pada pukul 14.00- siang sampai 21.00-malam WITA, para remaja di Gang Ulun Suan biasanya mengarak Ogoh-Ogoh finish di lapangan puputan Badung, dekat dengan kantor Gubernur Bali. Keunikan dari pengarak Ogoh-Ogoh terlihat ketika berada di perempatan

jalan, mereka berputar 3 kali, tujuannya untuk penetralan hal-hal negatif ke hal-hal positif.<sup>49</sup>

Pada pukul 16.00 WITA Ogoh-Ogoh diarak dari Banjar Abiantimbul lewat jalan utama menuju kabupaten inilah simbol kebersamaan umat Hindu di Gang Ulun Suan dan seluruh Banjar Abiantimbul, dimana mereka penuh semangat berjalan selangkah demi selangkah dengan diiringi simbolis suara merdu dari lantunan *Gamelan Bleganjur* yang dimainkan oleh bapak-bapak. Mereka memukul tanpa kenal lelah alat-alat Cenceng, Riong, Kendang, Kempur, dan Engkuk. Keadaan ini terlihat ramai umat Hindu memang bisa bersosialisasi dengan keadaan zaman, memadukan antara ritual agama dengan budaya. Untuk tema dari Ogoh-Ogoh yang diperlombakan tahun 2013 ini remaja ditingkat Banjar Abiantimbul mengambil tema “Narasinga”, ide dari Gung Gus Alit salah satu remaja Gang Ulun Suan. Narasinga adalah manusia berkepala singa dibelakang ada ular yang sangat berbisa, memiliki empat tangan dengan senjata yang ampuh, serta berkuku tajam. Menurut cerita Narasinga adalah awatara (penjelmaan atau inkarnasi) dari Dewa Wisnu datang untuk membunuh seorang raja yang sangat membenci dewa Wisnu. Berikut cuplikan cerita narasinga<sup>50</sup>:

Nara singa adalah awatara(inkarnasi/penjelmaan) dari dewa wisnu yang turun ke dunia berwujud manusia dengan Kepala singa, berkuku tajam seperti pedang dan memiliki banyak tangan yang memegang senjata cakram, gada, pedang, dan panah. Narasimha disebut juga narasinga yang merupakan simbol

---

<sup>49</sup> I Ketut Arya, Pengawas latihan Gamelan, Wawancara, Denpasar 22 Juni 2013.

<sup>50</sup> Dokumentasi ketua karang taruna berbentuk lembaran cerita Narasinga, 11 Maret 2013.

dewa pelindung yang melindungi setiap pemuja dewa Wisnu jika terancam bahaya. Menurut cerita kitab Purana dahulu ada seorang raja yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Wisnu, dan dia tidak senang apabila dikerajaannya ada orang yang memuja Wisnu. Kebenciannya akibat dari adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh Waraha awatara Wisnu. Untuk itu, Hiranyakasipu berusaha untuk membalas dendam dengan bertapa memusatkan pikiran kepada Brahmana. Dalam tapanya ia kemudian dijumpai oleh Brahmana dan memohon kepadanya agar ia diberi kehidupan abadi, tidak bisa mati dan takkan bisa dibunuh. Namun dewa Brahma Menolak dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain, akhirnya Hiranyakashipu meminta bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan ataupun dewa, tidak bisa dibunuh pada pagi, siang ataupun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, dan api ataupun udara, tidak bisa dibunuh dalam ataupun diluar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut dewa Brahma mengabulkannya. Sementara Hiranyakashipu meninggalkan rumah untuk memohon berkah, para dewa yang dipimpin oleh dewa Indra menyerbu rumahnya. Narada datang untuk menyelamatkan istri bernama Lilawati yang tak berdosa. Lilawati kemudian meninggalkan rumah dan anaknya bernama Prahlada. Anak itu dididik oleh narada untuk menjadi anak budiman menyuruh untuk memuja Wisnu dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksaan ayahnya. Mengetahui dewa melindungi istri dan anaknya Hiranyakashipu menjadi sangat marah dan membenci Dewa Wisnu. Sedangkan anaknya Prahlada tumbuh menjadi besar dan dewasa. Ia memuja Dewa Wisnu. Setiap kali Hiranyakasipu ingin membunuh anaknya selalu gagal karena anaknya dilindungi oleh kekuatan Dewa Wisnu. Kemudian ayahnya menantang anaknya agar menunjukkan keberadaan Dewa Wisnu, ia menjawab "Ia ada dimana-mana, ia disini, dan ia akan muncul". Mendengar jawaban itu ayahnya marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan. Kemudian Dewa Wisnu berwujud narasinga datang menyelamatkan Prahlada dari amukannya ayahnya sekaligus membunuh ayahnya. Namun atas anugerah dari Brahma Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari dewa Brahma tidak berlaku, ia wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakasipu, akhirnya ia memilih waktu dan tempat yang tepat dan berkah dari dewa Brahma tidak berlaku. Narasinga berhasil merobek-robek perut Hiranyakasipu dan meninggal, karena ayahnya dibunuh bukan dari manusia, binatang atau dewa, ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang dan malam tapi senja hari, ia dibunuh bukan diluar atau didalam rumah ia dibunuh bukan di darat, air, api atau udara, tapi ia dibunuh dipangkuan narasinga dan ia dibunuh bukan dengan senjata melainkan dengan ketajaman kuku narasinga. Narasinga adalah bentuk wujud Tuhan bahwa Tuhan ada dimana-mana, Rasa bakti dan tulus Prahlada menunjukkan sikap seseorang tidak ditentukan dari golongan atau keturunan yang jelek melainkan dari sifatnya. Meskipun Prahlada keturunan Asura namun ia juga seorang penyembah Wisnu yang taat. Di India narasinga terkenal karena wujud Wisnu yang paling sadis dan kejam. Dan dirayakan sebagai festival tradisional India berhubungan dengan perayaan terpenting di India di India selatan, narasinga sering dituangkan kedalam bentuk seni pahatan dan lukisan narasinga merupakan awatara yang paling terkenal setelah Rama dan Krisna. Prahlada menjadi pemimpin memerintah dengan bijaksana dan menjunjung tinggi ajaran dharma.

## b. Nyepi

Adapun Persiapan *Catur Bratha* penyepian tidak terlalu banyak seperti ritual sebelumnya seperti memerlukan banten maupun sesaji. Pada ritual Nyepi ini umat Hindu Gang Ulun Suan fokus beribadah kepada Sang Hyang Widhi dan cukup dengan sarana sembahyang seperti biasa. Esensi Nyepi adalah agar manusia selalu mawas diri untuk masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Memusatkan pikiran universal hemat energi listrik, bebas polusi untuk lingkungan sehat. Menumbuhkan kekuatan atman-budi luhur, *Amathi geni* dirasa sebagai inti mengendalikan hawa nafsu melalui *Satyam* berarti kejujuran, *Ciwam* berarti mencapai kesucian, *Sundaram* berarti kebahagiaan dan mendapat keharmonisan hidup. Apabila manusia selalu berbuat, berkata, dan berpikir jujur maka akan menghasilkan buah kebahagiaan.<sup>51</sup>

Pada ritual Nyepi ini umat Hindu di Gang Ulun Suan melaksanakan *Catur Bratha* Penyepian sebagai 1 simbol primer, dan 3 simbol sekunder. Simbol primer adalah *Amathi Geni*, berarti tidak menyalakan api, tidak memasak, tidak merokok, tidak menyalakan lampu (pada saat Nyepi saluran televisi dan radio dipadamkan dari pusat, serta jalur perdagangan dan perekonomian semestara berhenti karena pelabuhan dari Gilimanuk dan ketapang pada pukul 12 malam sudah ditutup), namun untuk listrik masih bisa berfungsi sebagaimana biasanya, tidak padam secara keseluruhan. Ini

---

<sup>51</sup> Armajaya, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 24 juni 2013.

merupakan simbol kesendirian manusia pasrah dan hikmat dalam mendekati diri kepada Tuhan.

Inti dari *Amathi Geni* adalah dapat mengendalikan hal-hal yang berkaian dengan api bermakna emosi, amarah, dan nafsu. Maka pada Nyepi ini umat Hindu diharuskan untuk memusatkan pikiran hanya untuk merenungi segala kesalahan satu tahun yang lalu untuk bekal menyongsong esok hari. Selain itu, *Amathi Geni* dimaksudkan agar manusia yang awalnya memiliki sifat buruk menjadi baik, rakus menjadi hemat, sombong menjadi rendah hati, pelit menjadi dermawan. Hal ini adalah sebagai simbolisasi bahwa jiwa manusia ada waktu tertentu mencapai titik nol atau kekosongan sejenak beristirahat mendekati diri kepada Tuhan, agar mampu introspeksi segala kesalahan baik yang berasal dari hati maupun jasmani baik berupa ucapan maupun tindakan.

Sedangkan simbol sekunder meliputi *Amathi Karya*, *Amathi Lelungan*, dan *Amathi Lelanguan*. Perluasan makna dari *Amathi Geni* ini tidak mengurangi hakekat dari *Catur Bratha* Penyepian. *Amathi Karya* simbol bahwa umat Hindu tidak diperkenankan untuk bekerja dalam bentuk apapun. Mereka hanya dianjurkan untuk berpuasa satu hari penuh selama 24 jam, memperbanyak mengingat Tuhan dengan mengurangi berkomunikasi. *Amerthi Lelungan* berkaitan dengan simbol tidak bepergian dan mawas diri atau merenungkan diri. Umat Hindu biasanya hanya diperbolehkan bepergian sekitar pekarangan rumah dan lingkup Desa, tidak boleh berada di jalan raya yang biasanya ramai oleh kendaraan dan aktifitas lain. Sedangkan

*Amathi Lelanguan* memiliki simbol tidak mengobarkan kesenangan. Namun meskipun pada Nyepi masih ada umat Hindu di Gang Ulun Suan yang masih bermain *Ceki* dan mabuk-mabukkan.

Pada hakekatnya Umat Hindu *Wajib* melaksanakan *Catur Bratha* penyepian setiap tahunnya, namun istilah “*Wajib*” disini berartikeikhlasan hati bagi umat Hindu yang berpuasa, karena agama tidak memaksa untuk berpuasa selama 24 jam dan dianjurkan sesuai dengan kemampuan individu. *Amathi Geni* yaitu tidak menghamburkan hawa nafsu. *Amathi Karya* bersimbol dengan tidak berkarya/bekerja, *Amathi Lelungan* bersimbol tidak bepergian dan mawas diri atau merenungkan diri, *Amathi Lelanguan* bersimbol tidak mengobarkan kesenangan. Tujuan nyepi untuk mengambil intisari dari kehidupan alam semesta yaitu bagi yang taat beragama dan mampu dianjurkan untuk berpuasa dimulai dari pukul 6 pagi sampai pukul 6 paginya selama sehari 24 jam.<sup>52</sup> Selain itu, hal yang diperintahkan adalah memperbanyak mengingat Sang Hyang Widhi serta *Berdharma Wacana* (membaca buku-buku agama) Tidak boleh berkomunikasi kata-kata yang kotor karena dapat menghambat ketika berpuasa, dan dianjurkan tidak boleh memasak ataupun merokok karena dilarang menyalakan api.<sup>53</sup>

### c. Pasca Nyepi yaitu kegiatan *Ngempak Geni*

*Ngempak Geni* yaitu sebagai tanda usainya pelaksanaan *Catur Bratha* penyepian dengan simbol menyalakan api sebagaimana menjalankan

---

<sup>52</sup> Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 11 Maret 2013.

<sup>53</sup> I Ketut Gd. Astawa, S.I. Pem, Kelian Dinas, *Wawancara*, Denpasar, 28 Juni 2013.

aktifitas sehari-hari. Selain itu, hal yang paling penting adalah bisa membuka lembaran baru sebagai bekal menciptakan kehidupan baru antar umat beragama dan diluar non Hindu agar tetap mengedepankan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.<sup>54</sup> aktifitas lain pada *Ngempak Geni* adalah ada pasar *Majelangu* (dadakan) seperti bazar yang berada di Kuta dengan berjualan berbagai makanan dan soevenir. Dengan uang sewa tempat 30.000 ujar dari penjual jagung bakar bisa berjualan dari pagi sampai sore pada pukul 08.00 pagi-16.00 sore WITA.<sup>55</sup>

Selain itu, *Ngempak Geni* juga bisa berarti *Dharmashanti* saling bersilaturrehim antar pemeluk agama Hindu. Disini umat Hindu diharapkan mampu membuka kehidupan dengan hati, ucapan, pikiran yang bersih dari segala hal baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. umat Hindu di Gang Ulun Suan terlihat bergembira ketika *Ngempak Geni*, mereka biasanya pergi ke pantai dan rekreasi bersama keluarga kerumah-rumah saudara. Acara ini cukup sederhana, namun mereka sangat bahagia, karena momen ini keluarga bisa berkumpul dan bercanda tidak seperti hari biasanya.<sup>56</sup>

Dari uraian makna simbolik ditinjau dari prosesi ritual Hari Raya Nyepi diatas, ada sisi lain dari hasil temuan yaitu sisi sosiologis, dimana ada ritual yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini adalah ciri khas

---

<sup>54</sup> Buk Komang, Warga warga ulun suan, *Wawancara*, Denpasar, 21 Juni 2013.

<sup>55</sup> Penjual Jagung Bakar, Pedagang dari Lombok, *Wawancara*, Denpasar, 13 Maret 2013.

<sup>56</sup> Gung Gek, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 13 Maret 2013.

umat Hindu di, Gang Ulun Suan Bali, mereka tanpa ada perbedaan menurut strata sosial, tua atau muda, anak-anak atau tua, Pemangku atau umat biasa melaksanakan perintah agama secara bersama-sama untuk mengharapkan agar Sang Hyang Widhi senantiasa melindungi dari malapetaka, bencana, dan keburukan dari *Bhuta Kala*.

### **3. Makna simbolik Hari Raya Nyepi ditinjau dari perlengkapan**

Segala bentuk ritual sebelum dilaksanakan perlu terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan ketika ritual dilaksanakan secara individu maupun kolektif. Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci persiapan ketika sebelum dan sesudah menjelang Hari Raya Nyepi, sebagai berikut:

#### **a. Pakaian adat Bali**

Sebuah identitas pribadi umat Hindu di Bali adalah pakaian adat Bali. pakaian adat ini dapat bermakna dua, *pertama*, berfungsi sebagai baju biasa yang dikenakan untuk menutup jasad/ tubuh, *kedua* bisa berarti mengandung arti suci dan nilai moralitas serta kebersamaan. hal ini dapat dilihat ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi berlangsung, semua umat Hindu di Gang Ulun Suan memakai pakaian adat Bali<sup>57</sup> yang serasi, selaras, dan seimbang, corak motif kebaya untuk perempuan, dan kemeja untuk laki-laki menambah keindahan bagi orang yang melihatnya. Secara esensi warna yang identik dengan ritual sucipun dipilih dengan simbol putih yang berarti

---

<sup>57</sup> Buk Komang, Warga Gang ulun suan, *wawancara*, Denpasar, 21 Juni 2013.

kesucian, dilambangkan juga dengan warna putih dari semua pakaian adat Bali yang dikenakan baik dari *Udeng* bagi laki-laki, kebaya bagi perempuan/ kemeja bagi laki-laki, *Supat*<sup>58</sup> bagi laki-laki, *Kamen*<sup>59</sup> bagi perempuan, dan selendang bagi perempuan. Disamping itu, ada juga selendang dan *Supat* bercorak *Poleng* berarti bahwa konsep antara kebaikan pasti ada keburukan dan sebaliknya, namun umat Hindu harus tetap mengedepankan yang baik (*Dharma*).

Pada pakaian adat Bali berwarna putih dikhususkan yang dikenakan umat Hindu di Gang Ulun Suan tidak hanya sebagai pakaian biasa, dan bersifat suci, namun bisa juga berarti bernilai kebersamaan. Hal ini dapat dilihat ketika pelaksanaan ritual *Melis* yang termasuk bagian dari prosesi ritual Hari Raya Nyepi. Mereka memakai pakaian adat Bali berwarna putih dari semua kalangan baik dari anak kecil, dewasa, dan orang tua. Terlihat tidak ada perbedaan dari segi sosial ketika beribadah kepada Tuhan. Pemandangan yang indah sekali umat Hindu memanasifestasikan perdamaian dengan pemerataan sosial tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan lainnya, meskipun dalam kenyataannya di Bali masih memakai sistem adat strata sosial. Namun, mereka dapat membuktikan bahwa di mata Tuhan ketika beribadah mereka sama tidak ada perbedaan. Hal ini terbukti bahwa umat Hindu mencintai kedamaian dan kerukunan.

---

<sup>58</sup> Supat =ikat pinggang

<sup>59</sup> Kamen=jarik, kain yang dikenakan pada badan bagian bawah

Pakaian yang paling beda dikenakan oleh *Pecalang*. *Pecalang* secara khusus menggunakan busana serba warna hitam dengan *Poleng Tridatu* warna putih, hitam, dan merah berarti melambangkan kebijaksanaan dan kesaktian. Biasanya *Pecalang* sudah menjaga ronda pada pukul 7.00 pagi sampai 4.00 pagi.<sup>60</sup> *Pecalang* yang berada di Banjar Abiantimbul tidak terkesan seram, mereka memiliki prinsip dasar 3S, yaitu senyum, sapa, dan sopan. Disamping itu *Pecalang* juga membawa keris sebagai senjata layaknya pada zaman kerajaan dahulu, namun *Pecalang* di Gang Ulun Suan jarang memakai keris, karena dikhawatirkan ketika emosi malah keris bisa melukai orang lain. Untuk masalah dispensasdi, mereka hanya memberikan kepada keterangan sakit dan mendesak harus dibawa kerumah sakit, selain itu tidak diizinkan berkeliaran di jalan. Salah satu *pecalang* mempraktikkan cara mereka menegur, yaitu

“Selamat pagi/siang/malam bapak/Ibu, saya ada upacara mohon maaf tidak bisa mondar-mandir di sekitar wilayah sini”

Untuk itu, keadaan Nyepi di Bali bernuansa sangat sunyi seakan berada di zaman pada masa lampau tanpa nyala api. Keadaan yang jarang ditemui di daerah perkotaan lain di Indonesia. Tugas umat Hindu di Era Modern semakin keras, mereka harus bisa tetap menjaga ajaran agama dan budaya adat istiadat Bali.

Keadaan umat Hindu ketika melaksanakan suatu ritual selalu memakai pakaian adat masing-masing. Salah satunya umat Hindu di Bali,

---

<sup>60</sup> I Wayan Darmayasa, *Pecalang, Wawancara*, Denpasar, 2 Juli 2013.

mereka memakai pakaian adat Bali ketika melaksanakan Hari Raya Nyepi. Pakaian adat laki-laki ketika Nyepi berupa memakai *Udeng*/penutup Kepala yang memiliki pucuk berada didepan bermakna kebijaksanaan, *Saput*/ikat pinggang, kemeja, sedangkan pakaian adat perempuan berupa *Kamen*/kain warna terserah, kebaya putih, selendang warna putih untuk ke Pura atau tempat-tempat suci, selain itu boleh menggunakan warna bebas.

Untuk pakaian adat yang dipakai oleh seorang Pemangku/ tokoh agama dengan seorang yang umat biasa. Untuk Pemangku laki-laki dan perempuan semua wajib memakai lengkap warna putih dari atas sampai bawah. Keunikannya terdapat pada pakaian adat Pemangku laki-laki yaitu dengan memakai *Udeng* tertutup penuh di Kepala dan memakai *Saput*/ikat pinggang bercorak *Poleng*<sup>61</sup>/bentuk kotak-kotak warna hitam dan putih. Sedangkan Pemangku perempuan yaitu dengan memakai kebaya warna putih, *Kamen* warna putih dan selendang warna putih atau *Poleng*.

Disamping itu, juga busana untuk penabuh gamelan dan pengarah ogoh-ogoh, biasanya mereka memakai udeng warna terserah, saput, kaos warna gelap yang sudah seragam bertuliskan *Agel* berarti anak agung ulun suan dan banjar abiantimbul.<sup>62</sup> Sedangkan untuk busana para pecalang tidak kalah uniknya, mereka memiliki busana yang lengkap dalam mengemban amanat menjaga keamanan ketika ritual keagamaan berlangsung. busana

---

<sup>61</sup> *Poleng* berarti *Ruwe Binede* yang tidak bisa dipisahkan antara kebaikan dengan keburukan., Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, Wawancara, Denpasar, 23 Juni 2013.

<sup>62</sup> Hilda Ilmawati, mahasiswa, Dokumen pribadi, Denpasar, 11 Maret 2013.

*Pecalang*<sup>63</sup> terdiri dari: *Udeng* kombinasi warna hitam putih khusus untuk ritual kematian dan warna merah hitam dan putih atau *Tridatu* merupakan lambang kesaktian untuk ritual keagamaan lainnya pada hari-hari khusus, baju warna gelap seperti hitam atau biru dongker bagian dari depan terlihat polos sedangkan dari belakang ada bordiran tulisan *Pecalang* sesuai dengan banjar serta Desa pakreman, *Kamen* warna hitam untuk ritual kematian dan batik untuk ritual keagamaan lainnya pada hari-hari khusus, *Saput* poleng, *Keris*, ID untuk identitas pecalang dari masing-masing banjar, dan pin lambang Swastika<sup>64</sup>.

#### **b. Manifestasi Tuhan, Banten, dan Sesaji**

Hal unik lainnya dari ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan adalah mereka bekerjasama penuh semangat mampu mempersiapkan diri untuk senantiasa dalam keadaan suci dihadapan Sang Hyang Widhi dengan membersihkan benda-benda suci ataupun persiapan membuat berbagai macam banten serta keperluan yang dibutuhkan ketika ritual berlangsung. Pada setiap ritual dalam agama Hindu memerlukan persiapan yang cukup rumit, namun mereka harus selalu menyediakan, walaupun secara umum ada umat lain mengatakan bahwa umat Hindu hanya membuang-buang uang untuk sarana persembahan kepada Sang Hyang Widhi. Menurut mereka bukanlah hal yang sia-sia mengenai soal sesaji dan

---

<sup>63</sup>I Wayan Darmayasa, Pecalang Banjar Abiantimbul, *Wawancara*, Denpasar, 2 Juli 2013.

<sup>64</sup>Anak Agung Bagus Wirata, Pemangku, *Wawancara*, Denpasar, 10 Maret 2013.: *Swastika* adalah simbol suci agama Hindu yang mengungkapkan keagungan kekuatan dari alam semesta untuk kesejahteraan alam dari Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

banten ketika ritual keagamaan, karena Sang Hyang Widhi juga tidak meminta. Semua benda-benda suci, sesaji, dan banten adalah sebagai sarana persembahan kepada Sang Hyang Widhi sebagai bentuk rasa syukur. Untuk itu, dibawah ini akan dijelaskan mengenai makna simbolik dari benda-benda suci, sesaji dan banten yang digunakan ketika prosesi ritual Hari Raya Nyepi berlangsung yaitu sebagai berikut:

### **1) Manifestasi Tuhan**

Dalam agama Hindu banyak istilah Manifestasi Tuhan dalam kehidupan. Mereka menggunakan manifestasi simbol *Puja* kepada Dewa *Baruna* atau Dewa Wisnu yaitu dewa yang menguasai air, diminta restu untuk penyucian linggah-linggahnya, pratima didalam agama Hindu merupakan perwujudan dari simbol dari para Dewa terdiri dari *Puruse*/laki-laki dan *Pradane*/perempuan, atau *Arca-Arca* dimohon berkah untuk disucikan yang telah diusung dari pura Desa menuju segara. Dewa ayu atau *Rangda* atau dewi *Perwati* berarti gelar ibu umat Hindu julukan dari seorang Rsi Markandhya, yaitu seorang Rsi yang mampu memabad alas di Bali. Menurut umat Hindu Dewa Ayu diyakini bisa memberikan kesejahteraan dan sebagai pemelihara, Dewa Barong digunakan sebagai *Sapaan*/kendaraan dari Dewa Siwa agar tingkat rohaninya meningkat.

## 2) Tempat Suci

Tempat suci merupakan suatu lokasi atau wilayah yang dianggap suci dan menyucikan, memberi ketenangan, dan dapat mendekatkan diri kepada Sang Hyang Wihi. Ada beberapa tempat suci yang berkaitan dengan prosesi ritual Hari Raya Nyepi yaitu pada waktu *Melis* terdapat pada tempat suci yang mengalir berupa air suci atau *Tirtha*. Karena air suci ini didapat langsung dari Tuhan untuk umatnya yang bersifat alami atau umat Hindu menyebut sebagai air barokah atau *Tirtha* langsung dari manifestasi Dewa Baruna manifestasi Dewa Wisnu atau penguasa lautan, bertugas sebagai pemelihara. Hal ini menjadikan pada waktu ritual *Melis* umat Hindu terfokus pada tempat-tempat suci pemelisan pada semua aliran air mengalir seperti sungai, danau, dan laut atau *Segara*. Selain itu, ada juga tempat suci dengan istilah “Pura”. Pura merupakan tempat suci yang mendapat sorotan utama bagi umat Hindu ketika melaksanakan segala ritual keagamaan. Hal ini berarti semua hal yang ada didalam Pura adalah bersifat suci, sehingga tidak diperkenankan pada manusia memasuki Pura dalam keadaan kotor. Esensi Pura Pura dapat digunakan sebagai ibadah bagi umat Hindu yang dilaksanakan secara bersama-sama seperti pada waktu *Ngesange*.

## 3) Tedung

Fungsi *Tedung* adalah Untuk mengayomi *Pratime* dan banten-banten, dan Para Dewa. *Tedung* ini khusus untuk ritual dan didesain

khusus dengan tiang panjang 2 meter dan bentuknya setengah lingkaran dengan berbagai macam warna. Pada esensinya *Tedung* berfungsi sebagai wujud Tuhan dalam memberikan kedamaian kepada seluruh umat manusia. *Tedung* atau payung berukuran besar yang digunakan ketika melis oleh umat Hindu Gang Ulun Suan dengan warna *putih* berarti kesucian, *kuning* bermakna kemakmuran dan *Poleng* berarti bahwa hidup berkaitan dengan hal positif dan hal negatif.

#### 4) *Pis bolong* atau *uang lubang*

*Pis Bolong* berarti bahwa dunia ini tercipta dari kekosongan terciptanya isi. Dari sudut-sudut dari uang bolong apabila ditarik garis akan terbentuk tanda *plus(+)* berlambang *Swastika* berarti keseimbangan. Hal ini disebut dengan istilah gravitasi bumi bermakna kesaktian dan kekuatan magis. Bahan dari *Pis Boling* adalah dari unsur logam yang disebut dengan *Pancadatu*. *Pancadatu* ini berfungsi sebagai penyucian dengan menarik kekuatan-kekuatan spiritual untuk menempati bangunan suci dan sebagai penolak bala. Pada ritual Nyepi *Pis Bolong* diusung ke segara untuk disucikan bersama dengan benda-benda suci lainnya seperti Dewa, dan *Arca-Arca*.

#### 5) *Sanggah Cucuk*

*Sanggah Cucuk* adalah bentuk sanggah yang terbuat dari bambu kemudian dibelah ujungnya menjadi 4 bagian dan di atasnya ada bambu yang sudah dirajut menyerupai sanggah. *Sanggah Cucuk* ini digunakan

sebagai sarana ritual dibuat ketika mecaru, dengan ukuran tinggi 1 sampai 1,5 meter. Isinya ada berbagai banten yaitu *Daksina* berarti: banten yang dibuat bahan dasar janur/daun pohon kelapa yang dibentuk seperti bakul nasi diameter 15 cm sebagai alasnya, dalamnya ada tmpak dara, base tampelan, beras, sebutir kelapa yang telah dibersihkan kulitnya, sebutir telur itik mentah karena itik lebih menunjukkan sifat *Sattwa* (kesucian), kemiri, pangi, pisang kayu, biji-ratus berupa campuran biji-bijian, gantusan berupa campuran jenis bumbu rempah-rempah, pelawa peselan berupa daun salak, manggis, dan durian, base-tampel, uang bolong, benang putih, dan sebuah canang Genten.

#### **6) Bunga**

Bunga merupakan simbol keindahan, kebijaksanaan, ketulus-ikhlasan dari seorang umat Hindu yang digunakan sebagai sarana sembahyang kepada Sang Hyang Widhi. Bunga ini memiliki sifat harum bersifat tenang dan dipercaya Tuhan mencintai wewangian, sehingga umat Hindu mampu merasakan kedamaian dengan sarana bunga. Bunga yang wajib ada 5 warna yaitu putih tertuju pada Dewa Siwa, kuning tertuju pada Dewa Wisnu, merah tertuju pada Dewa *Brahma*, ungu, dan merah muda.

#### **7) Pajegan**

Pajegan merupakan bentuk persembahan susunan yang terdiri dari buah-buahan, bunga, atau roti. Pajegan ini disesuaikan dengan

kemampuan dari setiap mat Hindu, namun yang wajib adalah buah pisang, karena pisang ber lambang kerelaan hati. Buah jeruk berarti berkah dan rahmat dari Sang Hyang Widhi yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesejahteraan dalam hidup.

### **8) Jajan**

Jajan yang wajib dan tidak boleh tidak ada adalah *Jajeuli*/terbuat dari beras ketan dan *Begine*/ terbuat dari ketan putih dikasih warna merah ditengahnya). Rasanya gurih dan enak. Biasanya umat Hindu yang tidak sempat membuatnya bisa membeli di pasar dengan harga yang relatif murah berkisar antara Rp. 1.500- 2.000, sesuai dengan ukuran dari *Jajeuli* dan *Begine*.

### **9) Bawang merah**

Bawang merah berarti *Bawang* bermakna kekuatan mental, ketulusan, keikhlasan hati, keberanian untuk melakukan hal yang positif, dan melambangkan cintakasih, semangat hidup, mampu melebur sifat-sifat negatif lebur menjadi baik bisa melewati penderitaan-penderitaan hidup dan mendapat kesejahteraan dari Sang Hyang Widhi. Bawang putih berarti *Kesune* suka menuduh orang mempermainkan orang, menginjak-nginjak, berpikiran negatif. Manusia sebelum mencapai kebahagiaan harus melalui penderitaan, jauh lebih bertahan lama dan penuh hikmah daripada kesejahteraan didapat dari cara instan.

## 10) **Bunyi-bunyian**

Bunyi-Bunyian berarti untuk mensomiye<sup>65</sup>kan Bhuta kala, suatu etikat untuk menetralsir dari pengaruh negatif dari Bhuta Kala dihibur dengan bunyi-bunyian akan naik menjadi sifat-sifat dewata.

## 11) **Obor**

Obor berarti salah satu senjata mengusir dan wujud bhuta kala dari sifat api. Maksudnya apabila bhuta kala dari api akan kembali menjadi api, apabila dari air dengan memercikkan Tirtha akan kembali menjadi air suci, apabila dari udara akan kembali menjadi udara yang sejuk, apabila dari tanah akan kembali menjadi tanah yang suci, dan apabila dari langit akan kembali ke langit dengan damai. Obor, bunyi-bunyian, tirtha, dan bawang merah adalah senjata yang memiliki kekuatan magis untuk mengusir Bhuta Kala kembali kealamnya. Hal ini disebut juga Pengembalian *Pancamahabhuta*.

## 12) **Air atau Tirtha**

Air diambil dari alam penganugerahan langsung dari Tuhan, berkah murni dari alam, Thirtha dari orang suci orang yang mewakili penyucian yang telah diberikan wewenang dari Tuhan. Penyucian dengan doa-doa suci. Pance sembah doa kepada dewa.

---

<sup>65</sup> Somiye: Menumbuhkan sifat kedewataan atau berbudi luhur

### 13) Ayam dan itik

Salah satu sarana caru adalah memakai istilah ayam dan itik seperti ibu pertiwi berarti keseimbangan dunia. Ayam dan itik merupakan simbol makro dan mikro kosmis. Pada dasarnya manusia terlalu menikmati kesejateraan ibu pertiwi atau tanah manifestasi dari Tuhan sebagai pemilik dan pencipta, sehingga pada saat tertentu dilaksanakan peceruan sebagai usaha umat Hindu dalam memberikan suatu persembahan atau Yajna. Jadi manusia tidak hanya mengambil, namun juga memberi sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi disebut sebagai istilah “*take and give*”. Ayam: bhuana alit, berada dibumi, bhuana agung itik dapat hidup di air dan didarat. Selain itu, ayam dan itik adalah simbol filsafat triguna yaitu Sattwa, Rajah, dan Tamah. Triguna berarti bahwa alam semesta dikendalikan oleh adanya kekuatan yang mendorong kearah suatu kegiatan bersifat kesucian disebut Sattwa, kekuatan yang mendorong kearah kegiatan kemashyuran disebut Rajah, dan kekuatan yang mendorong kearah kepuasan bersifat hawa nafsu disebut Tamah. Ayam identik dengan Rajah dan tamah, sedangkan itik identik kepada sifat Sattwa.

### 14) *Canang*

*Canang* merupakan bentuk sarana dari sembahyang baik bersifat pribadi maupun bersifat kelompok. Pada waktu *Melis* canang ini memiliki bersifat kelompok dari masing-masing Kepala keluarga, namun

bagi yang tidak bisa ataupun tidak mendapat tugas membawa canang bisa bersifat individu. Canang ini berarti keikhlasan berlambang Bhakti.

#### 15) **Patung ogoh-ogoh**

Patung Ogoh-Ogoh merupakan simbol dari bhuta kekuatan majis atau sakti dalam bentuk jin, syetan, iblis, dengan wajah yang berbeda. Aplikasikan pada seni karya Ogoh-Ogoh yang terbuat dari bahan-bahan alami dari alam. Ogoh-Ogoh dibuat sebagai simbol pelaksanaan ritual Bhuta Yajna untuk mengusir keburukan Bhuta kala.

#### 4. Makna simbolik Nyepi bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan

Ungkapan umat Hindu di Gang Ulun Suan dalam memaknai Nyepi hampir semua memiliki titik persamaan yaitu agar dapat dekat dengan Sang Hyang Widhi dan dapat merenungi segala kesalahan. Namun, pada pembahasan ini peneliti menjadi dua bagian makna simbolik ditinjau dari kebutuhan rohani dan jasmani serta totalitas sosial, sebagai berikut:

##### a. Makna simbolik Nyepi Ditinjau Dari Kebutuhan Rohani (pribadi)

Makna simbolik dari Nyepi (*Catur Bratha* penyepian) secara rohani adalah mampu meningkatkan iman kepada Sang Hyang Widhi dan memberikan kesehatan jasmani. Nyepi dengan berpuasa akan melatih tubuh untuk merasakan nikmat Tuhan, tidak bekerja, tidak mengumbar kesenangan, dan tidak menyalakan api adalah sebagai pengendalian hawa nafsu manusia yang tidak kadang tidak bisa dikendalikan. Oleh karena itu,

ketika setelah Nyepi umat Hindu mampu membuka lembaran baru hidup lebih bermakna dan dapat mengendalikan amarah dalam diri.<sup>66</sup>

Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan, *Catur Bratha* penyepian merupakan suatu bentuk latihan pengolahan rohani yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. mereka melaksanakan apa yang disebut sebagai *Catur Bratha* Penyepian sebagai syarat mutlak prosesi ritual Hari Raya Nyepi. secara tidak langsung ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa, namun pada hakekatnya agama menganjurkan berpuasa selama 24 jam satu hari penuh bagi yang iman, mampu dan ikhlas, tidak diperkenankan bagi yang sedang sakit, tua, dan anak-anak. Mereka juga mengungkapkan makna Nyepi sebagai kebutuhan rohani, bahwa Nyepi berorientasi kepada pengendalian hawa nafsu, menahan emosi dan amarah, intropeksi diri terhadap segala tindakan, ucapan, dan pikiran yang negatif menjadi positif, serta sebagai penebusan dosa untuk mengatasi rasa egois.<sup>67</sup>

Selain itu, melaksanakan ritual Nyepi berarti menumbuhkan rasa kepuasan batin, perenungan diri, dan pendewasaan diri. Pada waktu Nyepi semua aktifitas terhenti, alampun menjadi asri tanpa polusi asap kendaraan dan menimbulkan energi positif pada diri baik rohani maupun jasmani. Merasa ada *Kewatikaan* seperti pendewasaan diri, menumbuhkan energi positif dari proses Nyepi, muncul kecemerlangan

---

<sup>66</sup> Pak Agung Putu Yase dan Buk Jero, Pemangku dan isterinya, *Wawancara*, Denpasar: 13 Maret 2013

<sup>67</sup> Buk Komang, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, 21 Juni 2013

tanpa disadari, dan Tuhan memberikan berkah yang berlimpah kepada umat Hindu. Meskipun puasa hanya satu hari 24 jam, namun apabila dijalankan dengan ikhlas maka tidak akan terasa capek. Umat Hindu tidak diharuskan berpuasa, namun kembali lagi kepada keikhlasan hati.<sup>68</sup>

Dari sisi lain, umat Hindu di Gang Ulun Suan ada yang menjalankan *Upasawa* atau puasa dan ada juga yang tidak menjalankan puasa ketika Nyepi. Mereka memaknai Nyepi sebagai bentuk keikhlasan batin dan hak pribadi, namun bukan sebagai kewajiban. Buktinya masih ada hak pribadi yang diberikan kepada para pecalang tidak wajib melaksanakan *Upasawa* atau puasa karena bertugas menjaga berlangsungnya keamanan pelaksanaan *Catur Bratha* penyepian. Secara tidak langsung Nyepi dapat berarti sebagai ketaatan bukan kebiasaan.

Bagi sebagian umat Hindu di Gang Ulun Suan ada juga tidak melaksanakan puasa ketika Nyepi. Mereka beranggapan bahwa Nyepi hanya sebagai tradisi tahunan yang dirayakan sebagai hari suci bagi umat Hindu yang mau berpuasa dan tidak ada kewajiban. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa ketika Nyepi adalah sebagai hari besar bertepatan dengan tahun baru, pagi hari diisi dengan bersenang-senang dengan bermain *Ceki*, minum dan nongkrong, meskipun pada malam hari mereka tidak keluar rumah karena takut dengan pecalang. Hal ini dilakukan hanya sebagai simbol ketakutan terhadap pecalang bukan ketaatan terhadap Sang Hyang Widhi.

---

<sup>68</sup> Armajaya, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 13 Juli 2013.

Disamping itu, mereka mengatakan bahwa bersenang-senang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan salah satu waktu yang tepat yaitu ketika gelap gulita menyelimuti bumi di Bali meskipun hanya satu hari satu malam. Bagi mereka umat Hindu di Gang Ulun Suan yang tidak melaksanakan *Catur Bratha* penyepian tergantung pribadi masing-masing dan keikhlasan batin.

Salah satu makna keikhlasan batin bagi Umat Hindu di Gang Ulun Suan ketika Nyepi bisa berarti tidak makan daging Babi, hal ini karena ketika puasa tubuh dilatih untuk menetralkan hal-hal negatif menjadi positif. Namun setelah Nyepi boleh saja makan daging babi, namun tidak boleh berlebihan.<sup>69</sup> Selain itu, makna Nyepi berarti sunyi, sepi, gelap, yang bermakna bahwa ketika Nyepi umat Hindu diharuskan memperbanyak ibadah, manfaatnya untuk menenangkan pikiran yaitu tidak terkena pengaruh hal-hal negatif, agar menciptakan kedamaian hati dalam keluarga dan sesama manusia (*sedharma*), tidak mendahulukan emosi agar tidak membatalkan ketika berpuasa, dan tidak boleh membenci agar tidak berpecah belah antar umat beragama.<sup>70</sup>

Umat Hindu di Gang Ulun Suan cukup taat beragama, mereka menjalankan semua ritual Pra-Nyepi, Nyepi dan Pasca. Hal ini dilaksanakan agar tidak akan ada marabahaya, malapetaka, dan bencana

---

<sup>69</sup> Ketut, Warga Gang Ulun Suan, *Wawancara*, Denpasar, 25 Juni 2013.

<sup>70</sup> I Made Mangku Kapur, Pemangku, *Wawancara*, Denpasar: 30 Juni 2013.

yang melanda umat Hindu dan Desa. Keyakinan ini menjadikan mereka senantiasa bersyukur atas segala rahmat dan hidayah Sang Hyang Widhi.

#### **b. Makna Simbolik Nyepi Ditinjau Dari Totalitas Sosial**

Bagi umat Hindu di Gang Ulun Suan dari Nyepi ini dijadikan sebagai alat mencapai titik nol, dimana manusia menjadi suci lahir kembali seperti anak yang baru lahir, tidak memiliki dosa pertama dan mereka layaknya bayi yang sedang belajar bicara baik. Sehingga ketika *Catur Bratha* penyepian telah usai diharapkan umat Hindu bisa beraktifitas lagi didalam sosial dalam keadaan yang baik, penuh keharmonisan, dan berbuat kebajikan.

Nilai sosial terkecil dirasakan oleh umat Hindu di Gang Ulun Suan ketika mereka bisa berkumpul bersama dengan orang tua dan keluarga, mereka bisa berbincang-bincang secara santai, bertukar pikiran, dan merasakan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, mereka juga merasa sangat bahagia karena dapat melaksanakan *Catur Bratha* Penyepian dan berkumpul bersama keluarga. Suasana sosial terbesar diperlihatkan oleh umat Hindu ketika telah usai *Catur Bratha* Penyepian dengan kegiatan *Ngempak Geni*. Umat Hindu Gang Ulun Suan kembali lahir dan beraktifitas seperti biasa, memberikan sapaan manis, dan kembali bersosial.

Bentuk sosial yang sering mereka lakukan adalah *berdharmashanti* dengan tetangga atas segala kesalahan dan kekhilafan yang telah

dilakukan. Sehingga mampu memupuk keharmonisan antar umat beragama. mereka merasa sangat bahagia setelah seari penuh berpuasa akhirnya mampu menghirup udara yang segar menyelimuti keadaan alam semesta secara rohani dan pisik.

Nyepi ini bukan hanya untuk umat Hindu melainkan juga umat nonHindu. Umat Hindu di Gang Ulun Suan memahami bahwa hidup bersosial tidak saling memecah belah, membuat kerusuhan, dan meresahkan antar umat. Hal ini terbukti bahwa umat Hindu di Gang Ulun Suan mampu menciptakan kedamaian antar agama lain dan hidup rukun saling berdampingan. Mereka juga terkenal dengan keramahtamahan, kekeluargaan, dan saling membangun kesatuan yang tinggi rasa kebersamaan dan tidak pernah ada permusuhan.<sup>71</sup>

Selain itu, makna totalitas sosial bisa dilihat ketiak pra Nyepi dan pasca Nyepi, tidak hanya ketika Nyepi sebagai unit terdalam dari makna Hari Raya Nyepi. Beberapa rangkaian ritual pra Nyepi dan pasca Nyepi juga ikut menjalin hubungan kemanusiaan antar umat dari berbagai agama di Bali. Rangkaian ritual dari *Melis*, *Pengembang*, *Ngesange*, Nyepi (*Catur Bratha* penyepian), *Ngempak Geni* merupakan bagian yang saling berhubungan antara Sang Hyang Widhi, alam, dan manusia.

---

<sup>71</sup> I Wayan Darmayasa, Pecalang, Wawancara, Denpasar: 2 Juli 2013.